

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENEGAH RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA

Faizatun Nafsiyah¹, Khusnul Wardan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email : faizahnafsy@gmail.com¹, wardankhusnul@yahoo.co.id²

Article Info

Received	Accepted	Published
24 Oktober 2024	23 November 2024	30 November 2024

Keywords:

Islamic Religious Education,
Radicalism,
Youth.

ABSTRACT

Radicalism among teenagers is a global issue that continues to increase and requires serious attention, especially through the role of Islamic education in preventing this phenomenon. This study aims to explore the factors that cause radicalism and preventive efforts through an effective educational approach. Using a library-based qualitative research method, data were collected through discourse analysis from books, scientific articles, and other sources, then analyzed using the Milles and Huberman model which involves the process of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that Islamic education has a significant role in shaping moderate understanding and peace values among teenagers. Curriculum reform, the application of interactive learning methods, and intensive training for educators are important steps to improve the effectiveness of education. Factors causing radicalism include economic, social, cultural and ideological issues. Preventive efforts identified involve collaboration between the government, schools, parents and community organizations with clear regulations as the main support. This research concludes that an integrated policy based on religious character education is needed to counteract radicalism early on and build a moderate and peaceful young generation.

ABSTRAK

Radikalisme di kalangan remaja merupakan isu global yang terus meningkat dan memerlukan perhatian serius, khususnya melalui peran pendidikan Agama Islam dalam mencegah fenomena ini. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor penyebab radikalisme serta upaya preventif melalui pendekatan pendidikan yang efektif. Menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research), data dikumpulkan melalui analisis wacana dari buku, artikel ilmiah, dan sumber lainnya, lalu dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman yang melibatkan proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman moderat dan nilai-nilai perdamaian di kalangan remaja. Reformasi kurikulum, penerapan metode pembelajaran interaktif, serta pelatihan intensif bagi pendidik merupakan langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan. Faktor penyebab radikalisme di antaranya adalah masalah ekonomi, sosial, budaya, dan ideologi. Upaya preventif yang diidentifikasi melibatkan kolaborasi antara pemerintah, sekolah,

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam,
Radikalisme,
Remaja.

orang tua, dan organisasi masyarakat dengan regulasi yang jelas sebagai penunjang utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan terintegrasi berbasis pendidikan karakter agama sangat diperlukan untuk menangkal radikalisme sejak dini dan membangun generasi muda yang moderat dan damai.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin (Kisworo, 2017), agama yang mendorong para pemeluknya untuk menyayangi semua orang dan semua yang ada di alam ini. Umat Islam harus mewujudkan esensi Islam yang sebenarnya. Islam menginginkan para pengikutnya untuk menjadi individu yang produktif dan dapat saling berkontribusi satu sama lain dengan baik dengan orang lain untuk memajukan peradaban (Fauziah & Nalva, 2019)

Umat Islam harus mendasarkan kasih sayang pada karakter Allah, khususnya ar-rahman dan ar-rahim (Mierrina, 2020), menurut interpretasi kedua dari Islam yang disebut rahmatan lil'alamin (Surbakti et al., 2023). Kasih sayang yang diasosiasikan dengan Allah harus disebarkan oleh agen-agen-Nya juga. Menunjukkan bahwa kasih sayang Allah tidak mengenal batas-di surga maupun di dunia adalah esensi dari membumikan kasih sayang. Oleh karena itu, Kasih sayang juga mengharuskan umat Islam untuk menghargai keragaman, mendorong toleransi, dan mencintai perdamaian (Misrawi, 2010, pp. 206–2010).

Kemudian, ada sudut pandang yang menyatakan bahwa definisi Islam sebagai rahmatan lil'alamin memiliki tiga komponen utama. Persaudaraan (Palavra, 2021), kedamaian (Firdausiyah, 2021), dan kesejahteraan adalah tiga hal tersebut. Dasar cinta yang sesungguhnya adalah ketiganya. Dengan kata lain, umat Islam tidak memiliki pembenaran untuk merendahkan orang lain karena Islam menyerukan agar mereka membangun hubungan yang tenang dan ramah dengan semua orang (Iyubenu, 2020, p. 89).

Sejumlah aksi kekerasan yang mengatasnamakan Islam telah terjadi selama sepuluh tahun terakhir (Sidel, 2016). Kekerasan yang mengatasnamakan agama semakin sering terjadi di Indonesia. Fenomena kekerasan agama dapat Anda amati di media cetak dan elektronik. Kehidupan masyarakat diwarnai dengan berbagai protes, terlepas dari seberapa panasnya suhu politik (Salehudin, 2012), sosial, ekonomi, atau budaya. Beberapa tantangan sosial-keagamaan tertentu, seperti meningkatnya pluralisme dan interaksi antar agama, merupakan akar dari beberapa hal tersebut, ada pula yang disebabkan oleh isu-isu politik seperti pilkada dan penerapan syariah oleh negara, ada pula yang disebabkan oleh isu-isu ekonomi (Hasse & Hidayati, 2018), perdagangan perempuan, pengiriman tenaga kerja wanita, eksploitasi perempuan di media, dan isu-isu agama dan budaya seperti penerapan Islam secara kaffah dan pendirian (Mubarak, 2008, p. 109).

Meningkatnya radikalisme adalah salah satu masalah dan bahaya yang dihadapi Indonesia yang memiliki keragaman. Radikalisme dimulai dari pola pikir yang radikal dan berkembang menjadi sebuah gerakan. Sebuah ideologi yang menuntut tindakan drastis dan mendorong perubahan dikenal sebagai radikalisme (Widyaningrum & Dugis, 2018, p. 33).

Remaja adalah kelompok yang rentan terhadap pengaruh radikalisme, terutama dalam konteks pencarian jati diri dan ketidakstabilan emosional yang mereka alami (Pfundmair et al., 2020). Pada usia ini, remaja cenderung mencari identitas baru, dan sering kali mereka menemukan ajaran-ajaran yang menyimpang melalui lingkungan pergaulan atau media sosial. Pada titik ini, Pemahaman yang benar dan komprehensif tentang keyakinan agama sebagian besar dipupuk oleh pendidikan agama Islam. Pendidikan agama yang baik tidak hanya mengajarkan kepada para

remaja tentang aturan-aturan formal dalam beribadah, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menolak kekerasan dan menganjurkan perdamaian serta keadilan (Lubis & Siregar, 2021).

Radikalisme di kalangan remaja merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan jumlah remaja yang terlibat dalam kelompok ekstremis dan tindakan kekerasan menciptakan tantangan serius bagi keamanan dan stabilitas sosial. Remaja, sebagai generasi penerus, sangat rentan terhadap ideologi radikal yang menawarkan solusi sederhana terhadap masalah kompleks yang mereka hadapi di lingkungan sosial, ekonomi, dan politik.

Radikalisme merupakan salah satu isu dalam dunia pendidikan yang perlu ditangani secara langsung, menurut Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim (Makdori, 2020). Untuk memerangi dan menangkal ekstremisme, pemerintah harus berkolaborasi dengan madrasah dan lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bagaimana radikalisme menggunakan lingkungan sekolah sebagai salah satu platform utama untuk menyebarkan ide-idenya.

Pendidikan agama dalam Islam sangat penting untuk mengembangkan kualitas pribadi. Di antara isu tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan agama menjadi landasan moral yang dapat membimbing manusia, terutama generasi muda, dalam membedakan antara yang benar dan yang salah (Mardiana, 2023). Pendidikan agama Islam menawarkan lebih dari sekedar pemahaman tentang aspek-aspek teologis atau ritual semata, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi dasar pembentukan karakter seseorang. Melalui pendidikan agama, seseorang dibentuk menjadi individu yang memiliki tanggung jawab sosial, etika, dan spiritual yang kuat, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pendidikan Islam, prinsip moderasi atau wasathiyah sangat ditekankan. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk tidak bersikap berlebihan atau ekstrem dalam menjalani kehidupan, baik dalam hal beragama maupun bermasyarakat. Dengan menanamkan prinsip moderasi ini, pendidikan agama Islam berperan dalam mencegah radikalisme dengan cara membentuk remaja yang memiliki pemahaman agama yang seimbang dan kontekstual. Mereka diajarkan untuk menolak ekstremisme dalam segala bentuknya dan lebih mengedepankan pendekatan dialog serta toleransi terhadap perbedaan (Islamy, 2022).

Di era globalisasi, di mana nilai-nilai materialisme (Liobikienė et al., 2020) dan hedonisme (Putra et al., 2022) semakin merajalela, pendidikan agama menjadi benteng yang kuat untuk melawan pengaruh-pengaruh negatif tersebut. Remaja dan anak-anak sering kali menjadi sasaran empuk dari berbagai bentuk pengaruh negatif, seperti budaya konsumtif, gaya hidup instan, dan kecenderungan untuk mencari kepuasan duniawi tanpa memperhitungkan dampak moralnya. Dalam konteks ini, pendidikan agama dapat menjadi panduan untuk membantu mereka memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diukur dari hal-hal material, melainkan dari keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial.

Melalui Pendidikan Agama Islam, remaja juga diajarkan untuk berpikir kritis dan tidak menerima ajaran atau informasi secara mentah-mentah tanpa melalui proses refleksi. Pendekatan ini sangat penting dalam era informasi digital di mana konten-konten radikal mudah diakses melalui internet. Dengan kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari pendidikan agama, remaja dapat memilah mana ajaran yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mana yang merupakan penyimpangan dari ajaran agama yang sebenarnya. Sebagai contoh, Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kedamaian dan melarang pembunuhan tanpa alasan yang sah, sebagaimana tertuang Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 32 sebagai berikut:

.....مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

“Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi” (Al-Qur'an & Istiqlal, 2022).

Meskipun pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam mencegah radikalisme, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah bagaimana pendidikan agama disampaikan. Dalam beberapa kasus, pengajaran agama yang terlalu kaku dan dogmatis

dapat menyebabkan siswa kurang mampu memahami makna yang lebih dalam dari ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan remaja saat ini. Pendidikan agama harus mampu menjawab tantangan zaman dan memberikan solusi nyata bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja, seperti krisis identitas, pengaruh media sosial, dan tekanan dari lingkungan pergaulan.

Pentingnya pelatihan bagi para guru Pendidikan Agama Islam juga tidak bisa diabaikan. Para Guru harus mampu melibatkan siswa dalam percakapan yang produktif sambil menyajikan pelajaran agama dengan cara yang menarik. Untuk mengkomunikasikan cita-cita Islam yang moderat (Kamal, 2017), toleran (Rashid et al., 2020), dan damai (Wani, 2023), mereka harus menjadi teladan. Selain itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam juga perlu memperkuat aspek-aspek pendidikan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan semangat kerja sama, yang semuanya sangat relevan dalam pencegahan radikalisme di kalangan remaja.

Berbagai faktor berkontribusi pada munculnya radikalisme di kalangan remaja. Di antaranya adalah ketidakpuasan terhadap kondisi sosial yang tidak adil (Pfundmair et al., 2020), keinginan untuk mencari identitas (Сапанговна et al., 2023), serta pengaruh kuat dari media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang merasa terpinggirkan dan tidak memiliki akses ke pendidikan yang baik atau peluang ekonomi cenderung lebih mudah terpengaruh oleh ajakan kelompok ekstremis (Mulyana, 2020). Selain itu, pemahaman yang dangkal tentang doktrin agama, khususnya ajaran Islam yang moderat, dapat menyebabkan remaja mengembangkan pandangan yang sempit, membuat mereka lebih rentan terhadap radikalisasi (Zainuddin, 2019).

Keluarga dan lingkungan sosial juga memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana remaja mengembangkan sikap dan perilaku mereka. Keluarga yang enggan memberikan pendidikan agama yang baik serta lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai toleransi dapat memperburuk kerentanan remaja terhadap ideologi radikal (M. Abdullah, 2021). Oleh karena itu, untuk mengembangkan upaya pencegahan yang berhasil melalui pendidikan agama Islam dan keterlibatan masyarakat secara luas, sangat penting untuk memahami sejarah masalah ini. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama dapat berperan sebagai alat untuk membentuk karakter remaja yang toleran dan kritis terhadap ideologi radikal.

Penelitian terdahulu menunjukkan peran signifikan pendidikan agama Islam dalam pencegahan radikalisme. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rizal menekankan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam yang menitikberatkan pada nilai akhlak dan penghargaan terhadap perbedaan dapat mengurangi kecenderungan radikal di kalangan remaja (Rizal, 2018). Dalam penelitian lain, Latifah menemukan bahwa metode pengajaran yang berfokus pada dialog, diskusi kritis, dan refleksi mendalam atas ajaran agama memperkuat sikap moderat pada siswa (Latifah, 2020). Selanjutnya, Iqbal dan Mulyadi menyoroti pentingnya pelatihan bagi guru agama untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi agama dengan cara yang menarik dan interaktif (Iqbal & Mulyadi, 2019, pp. 87–105). Ini membantu mencegah siswa dari terjebak dalam pemahaman agama yang sempit dan eksklusif.

Namun, meskipun pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam pencegahan radikalisme, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian sebelumnya cenderung kurang memperhatikan faktor-faktor penyebabnya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah fenomena tersebut. Di samping itu, kolaborasi antara pihak pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pencegahan radikalisme belum banyak dibahas secara mendalam.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai masalah radikalisme di kalangan remaja, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah fenomena tersebut, tetapi juga untuk menghadirkan pendidikan agama Islam sebagai upaya yang mengedepankan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keragaman. Penelitian ini menjadi sangat relevan dan kritis dalam konteks mencegah penyebaran paham radikal di kalangan generasi muda dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan aman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yang berarti bahwa masalah dan pengumpulan informasi berasal dari artikel jurnal dan tinjauan literatur yang dilakukan sebagai presentasi ilmiah dengan memilih materi yang relevan. Data dari materi tertulis dikumpulkan, diolah, dan dianalisis sebagai bagian dari proyek studi ini (Puspitasari & Ulum, 2020), sehingga jelas bagaimana kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Radikalisme dikalangan Remaja. akan membahas bagaimana Pendidikan Agama Islam membantu Remaja dalam mencegah radikalisme dengan menyadari, menginternalisasi, dan mempraktikkan prinsip-prinsip etika Islam. Oleh karena itu, penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan (*library research*).

Sumber data primer penelitian ini meliputi berbagai karya yang berkaitan dengan subjek, seperti buku, artikel akademis, laporan penelitian, dan jurnal ilmiah. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis secara interaktif menggunakan pendekatan Milles dan Huberman, kesimpulan ditarik mengenai peran signifikan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi muda yang toleran, moderat, dan tidak terpengaruh oleh radikalisme. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis (Miles et al., 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Radikalisme dan Faktor Penyebab

3.1.1. Radikalisme dan Remaja

Radix, sebuah kata dalam bahasa Latin yang berarti “akar”, adalah tempat radikalisme berasal. Ini adalah ideologi yang menuntut penyesuaian dan reformasi radikal untuk membuat kemajuan. Dari sudut pandang ilmu sosial, radikalisme sangat erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang bertujuan untuk menghancurkan situasi yang ada dan menggantinya dengan sesuatu yang benar-benar baru dan berbeda (Susanto, 2007, p. 3) Sementara itu, radikalisme didefinisikan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah paham (isme) dan perilaku yang berkaitan dengan orang atau organisasi yang menggunakan kekerasan, gagasan radikal, dan perilaku ekstrem dalam upaya membawa perubahan sosial dan politik. Sebuah ideologi yang bertujuan untuk mengubah tatanan sosial yang ada secara total biasanya disebut radikal. (Alamsyah, 2015).

Radikalisme adalah jawaban atas status quo. Jawaban dapat berupa persetujuan, ketidaksetujuan, atau bahkan penentangan. Hal-hal yang ditolak dapat berupa anggapan, konsep, organisasi, atau prinsip-prinsip moral yang berkontribusi pada bertahannya situasi yang ditolak.

Dilain sisi istilah Istilah “radikalisme” berasal dari kata Latin “radix,” yang berarti “akar” dan mengacu pada ideologi atau aliran yang menganjurkan metode reformasi sosial dan politik yang keras atau dengan kekerasan. Di sisi lain, gagasan tentang sikap mental dalam mendorong perubahan adalah esensi dari radikalisme dalam arti lain. Di sisi lain, radikalisme dalam konotasi kekerasan adalah esensi dari perubahan (Salenda, 2011, p. 93).

Terorisme dimulai dengan radikalisme. Radikalisme adalah pola pikir revolusioner yang secara agresif merongrong cita-cita yang telah diterima dengan tindakan ekstrem dan kekerasan, yang menuntut perubahan total. Sikap dan pemahaman radikal dikaitkan dengan sejumlah sifat. 4) revolusioner (kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dan taktik agama untuk mencapai tujuan), 3) eksklusif (biasanya berbeda dengan pemeluk agama lain), 2) fanatik (selalu menganggap diri sendiri benar; menganggap orang lain salah), dan 3) tidak toleran (tidak mau menghargai pikiran dan keyakinan orang lain) (Salim et al., 2018).

Kelompok radikal menggunakan kekerasan untuk mencoba mengubah tatanan sosial, politik, atau agama yang ada saat ini dalam upaya untuk membawa perubahan radikal. Semua anggota masyarakat perlu mewaspadaai gerakan radikalisme. Banyak organisasi yang mengklaim bahwa semua yang mereka lakukan adalah jihad dan semuanya adalah amar ma'ruf nahi munkar. Namun, beberapa dari organisasi ini selalu menggunakan kekerasan untuk menjalankan konsep ini, menghancurkan bangunan dan infrastruktur lainnya, sementara ajaran Islam secara eksplisit melarang penggunaan kekerasan untuk mengajak orang untuk melakukan perbuatan baik atau

mengajak orang lain untuk melakukannya. Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, yang menghargai kerukunan dan dengan lembut mengajak orang untuk melakukan perbuatan baik.

3.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Munculnya Radikalisme di Kalangan Remaja

Radikalisme di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk aspek ekonomi, sosial, budaya, dan ideologi. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing faktor tersebut:

Pertama, faktor Ekonomi: Kondisi ekonomi yang sulit dan seringkali kemiskinan menjadi pemicu munculnya radikalisme. Remaja dari latar belakang ekonomi lemah cenderung merasa frustrasi dan mencari jalan keluar melalui ideologi ekstrem (Safiri, 2018). dan Ketidakadilan dalam distribusi sumber daya ekonomi menimbulkan ketidakpuasan di kalangan remaja. Mereka yang merasa terpinggirkan oleh sistem ekonomi yang tidak adil lebih rentan terhadap paham radikal, yang dianggap dapat menawarkan jawaban atas masalah yang mereka hadapi (Rahmanto, 2022).

Kedua, Faktor Sosial: Kecenderungan radikalisme juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana remaja berada. Misalnya, ketidakmampuan untuk berintegrasi dengan lingkungan atau adanya diskriminasi dapat mendorong remaja mencari identitas dan penerimaan di tempat lain, termasuk dalam kelompok radikal (Rahmanto, 2022). Remaja yang merasa terpinggirkan secara sosial atau mengalami diskriminasi lebih mudah terpengaruh oleh ideologi radikal. Perasaan tidak memiliki tempat dalam masyarakat dapat mendorong mereka untuk mencari identitas melalui kelompok ekstrem. Masa remaja adalah fase pencarian identitas. Ketika remaja merasa tidak dihargai atau tidak memiliki tujuan yang jelas, mereka mungkin mencari makna dalam kelompok-kelompok radikal (Lewoleba, 2023).

Ketiga, Faktor Budaya: Budaya yang eksklusif, di mana nilai-nilai kelompok tertentu dianggap lebih superior dibandingkan budaya lain, dapat memicu radikalisasi. Perubahan budaya yang cepat dan benturan nilai-nilai budaya juga bisa memicu radikalisme, terutama ketika remaja merasa identitas budaya mereka terancam oleh modernisasi atau pengaruh budaya asing (Zulkarnaen, 2022). Media dan budaya populer dapat memainkan peran dalam menyebarkan ideologi radikal. Konten-konten yang mengagung-agungkan kekerasan atau ekstremisme dapat menarik perhatian remaja dan Pemahaman agama yang sempit dan literal sering kali digunakan untuk membenarkan tindakan radikal. Pendidikan agama yang tidak seimbang dapat menghasilkan pemikiran ekstrem di kalangan remaja.

Keempat, Faktor Ideologi: Ideologi yang ekstrem, baik yang bersifat politik maupun agama, dapat menarik perhatian remaja yang mencari makna dalam hidup mereka. Paham-paham yang menjanjikan solusi cepat untuk masalah yang mereka hadapi sering kali disebarkan melalui media sosial dan platform digital lainnya. Remaja yang memiliki pemikiran sempit dan mudah terpengaruh oleh ideologi radikal berisiko tinggi untuk terlibat dalam gerakan radikal (Uba & Bosi, 2021).

Paham-paham radikal sering kali menawarkan narasi yang kuat tentang keadilan dan perjuangan melawan cinta. Ideologi ini bisa sangat menarik bagi remaja yang merasa tidak berdaya dalam menghadapi masalah sosial dan ekonomi. dan Radikalisasi juga dipengaruhi oleh gerakan global dan ideologi dari luar negeri, seperti paham Wahabi atau ekstremisme Islam lainnya, yang sering kali disebarkan melalui internet dan media sosial.

3.1.3. Tantangan Radikalisme Remaja di Era Digital dan Pengaruh Media Sosial

Di era digital, radikalisme menemukan tantangan dan dinamika baru dengan hadirnya media sosial dan internet sebagai platform yang mempercepat penyebaran ideologi ekstremis. Berikut adalah beberapa tantangan radikalisme di era digital serta pengaruh media sosial dalam memperburuk fenomena ini:

Penyebaran Informasi Radikal: Media sosial menjadi platform utama bagi kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi mereka. Mereka menggunakan berbagai bentuk konten, seperti video, gambar, dan tulisan, untuk menarik perhatian dan merekrut anggota baru, terutama di kalangan remaja. Konten ini sering kali mengandung pesan-pesan kebencian dan ajakan untuk melakukan tindakan kekerasan.

Pengaruh Media Sosial: Media sosial (Cinelli et al., 2021) memberikan kelompok sarana radikal yang efisien dan berdampak besar untuk menyebarkan propaganda dan merekrut anggota

Peran pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja (Faizatul Nafsiyah & Khusnul Wardan)

baru. Platform-platform seperti Facebook, Twitter (Al-khateeb & Agarwal, 2015), Instagram, dan TikTok memungkinkan konten radikal menyebar dengan cepat melewati hambatan geografis dan sosial. Algoritma media sosial yang dirancang untuk mempertahankan keterlibatan pengguna dengan menyajikan konten sesuai preferensi mereka dapat menciptakan “*echo chamber*.” Artinya pengguna hanya terpapar pada pandangan yang mendukung keyakinan mereka, sehingga memperkuat dan menyebarkan ideologi ekstrem. Komunitas online di media sosial dapat menjadi ajang pertemuan virtual bagi individu-individu dengan pemikiran serupa. Interaksi dalam komunitas ini memberikan rasa memiliki dan validasi terhadap paham radikal yang mereka anut, serta memungkinkan ekspresi dan berbagi pandangan radikal tanpa takut konsekuensi langsung (Annissa & Putra, 2021).

Misinformasi dan Hoaks: Radikalisasi sering kali dipicu oleh berita yang tidak akurat atau hoaks (Sabrina, 2018) yang disebarluaskan melalui media sosial. Penyebaran informasi yang tidak akurat ini dapat menciptakan ketidakpercayaan terhadap institusi dan memperkuat narasi ekstremis. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi digital untuk membantu masyarakat memilah informasi yang benar dan bermanfaat (Putri, 2023).

Target Generasi Muda: Generasi muda, terutama mereka yang berusia antara 17 hingga 24 tahun, menjadi target utama penyebaran radikalisme. Mereka lebih aktif di media sosial dan lebih rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 85% dari mereka yang terpapar radikalisme adalah generasi milenial. Dan Kurangnya Pengawasan terhadap konten yang beredar di media sosial sering kali kurang memadai. Banyak platform tidak memiliki mekanisme yang efektif untuk mendeteksi dan menghapus konten radikal, sehingga memungkinkan penyebaran ideologi ekstremis terus berlanjut (Mukhitov et al., 2021).

3.2. Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegahan Radikalisme di Kalangan Remaja

Pendidikan Islam dari masa ke masa selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, yang bertujuan untuk mengembangkan Muslim yang berbudi luhur, taat menjalankan agamanya, dan diperlengkapi untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam (Zulkifli et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting dalam membantu umat Islam dan komunitasnya mengembangkan identitas keislaman mereka.

Nilai-nilai Islam yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga diajarkan dan dipupuk melalui Pendidikan Agama Islam. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang tercakup dalam pendidikan agama Islam: Pertama Tauhid, atau Ketuhanan: Prinsip ini mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah, yang patut diimani dan disembah. Pendidikan agama Islam menekankan nilai untuk menghindari penyembahan berhala dan menumbuhkan keimanan kepada Allah. (Era, 2023). Kedua, konsep Ihsan (Kesempurnaan) menekankan perlunya melakukan tugas dan ibadah semaksimal mungkin dan mempersembahkan yang terbaik dalam segala hal yang dilakukan (H. A. and Others, 2022). Ketiga, Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan: Umat Islam didorong oleh Pendidikan Agama Islam untuk mengejar pengetahuan dan pendidikan yang bermakna. Pendidikan agama Islam mendorong kemajuan pengetahuan bersama dengan keyakinan Islam, dan ilmu pengetahuan dan pendidikan dianggap sebagai tindakan pengabdian dalam agama (M. B. and Others, 2023). Keempat, Toleransi (Menghargai): Nilai toleransi mengajarkan menghormati perbedaan keyakinan, pandangan, dan pendapat, serta hidup berdampingan dengan damai tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain (Irodati, 2022). Kelima, Kasih Sayang (Rahmah): Nilai kasih sayang mengajarkan rasa cinta dan perhatian kepada semua makhluk hidup, sebagaimana Al-Rahman Al-Rahim menegaskan bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Yakni pentingnya menyadari kebutuhan orang lain, mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan, dan benar-benar mengasahi satu sama lain (Gafur, 2020). Keenam, Persaudaraan (Ukhuwah): Nilai yang mengajarkan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) baik sesama Muslim (ukhuwah Islamiyah), sesama manusia (ukhuwah insaniyah), dan juga sesama makhluk hidup.

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengajarkan moral dan nilai-nilai kepada siswa. Islam memberikan penekanan yang kuat pada moralitas dan etika, yang merupakan dasar dari ajarannya. Ajaran agama Islam, yang berusaha menciptakan orang-orang dengan karakter dan

perilaku yang mulia sesuai dengan ajaran moral yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, mencakup pendidikan moral dan etika sebagai komponen fundamental (Muhtarudin & Muhsin, 2019). Islam memandang moralitas sebagai sesuatu yang mencakup semua aspek keberadaan manusia, termasuk hubungan dengan alam semesta, Tuhan, dan sesama manusia (hablum minallah, hablum minannas). Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari etika dan moralitas dalam Pendidikan Agama Islam: Memberikan bimbingan dalam menyelesaikan konflik, menanamkan nilai-nilai moral, memahami tugas dan akuntabilitas, etika dalam kehidupan sehari-hari, kesabaran, pengendalian diri, dan keadilan (Mardiana, 2023).

Pemahaman Islam yang moderat sangat penting dalam mencegah munculnya ekstremisme dan radikalisme. Ekstremisme agama, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun pemikiran yang kaku, sering kali lahir dari interpretasi agama yang sempit dan tidak memperhatikan konteks sosial serta dinamika zaman. Radikalisme sering kali memanfaatkan ajaran agama untuk membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminasi, yang sebenarnya bertentangan dengan esensi Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin yaitu rahmat bagi seluruh alam (Maharani & Rahmaniari, 2023).

3.3. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral generasi muda, termasuk dalam upaya mencegah penyebaran paham radikalisme. Namun, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam konteks ini antara lain:

3.3.1. Kurikulum yang Tidak Komprehensif

Kurikulum pendidikan agama Islam sering kali kurang komprehensif dalam membahas isu-isu kontemporer seperti radikalisme. Fokus kurikulum cenderung lebih banyak pada aspek ritual dan hukum, dengan sedikit penekanan pada nilai-nilai moderat, toleransi, dan perdamaian (Huda, 2019),

3.3.2. Kurangnya Pelatihan Guru

Guru sering kali kurang mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana menyampaikan ajaran Islam secara moderat dan mencegah radikalisasi. Guru-guru mungkin tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan untuk mengenali tanda-tanda radikalisasi di kalangan siswa dan memberikan respons yang tepat (Rohman, 2020),

3.3.3. Pengaruh Media Sosial dan Konten Radikal

Media sosial telah menjadi saluran utama bagi penyebaran ideologi radikal, dan banyak remaja yang terpapar konten radikal tanpa disadari. Pendidikan formal sering kali gagal menanggapi fenomena ini secara efektif karena keterbatasan kurikulum terkait literasi digital dan kesadaran kritis terhadap media (Rahmawati, 2021),

3.3.4. Minimnya Pendekatan Inklusif

Pendidikan agama Islam sering kali tidak melibatkan pendekatan inklusif yang mendorong dialog antaragama dan budaya. Minimnya pengajaran yang mendorong remaja untuk terbuka terhadap perbedaan dan keragaman bisa meningkatkan risiko radikalisasi (Rachman & Munawar, 2020),

3.3.5. Keterbatasan Keterlibatan Keluarga

Keluarga memainkan peran penting dalam pengawasan dan pembentukan sikap agama anak-anak mereka. Namun, sering kali keluarga kurang terlibat atau kurang memahami isu-isu radikalisasi sehingga tidak dapat memberikan pengawasan yang cukup (Nurhadi, 2022),

3.3.6. Pengaruh Lingkungan Sosial

Di beberapa komunitas, terdapat kecenderungan pengaruh lingkungan sosial yang konservatif atau bahkan ekstrem, yang dapat menarik remaja ke arah paham radikal. Pendidikan agama di sekolah mungkin tidak cukup kuat untuk menyeimbangkan pengaruh lingkungan ini (Nuruzzaman, 2021).

3.4. Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja

Interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran di dalam kelas merupakan proses pembelajaran. Menerapkan cita-cita Islam merupakan dasar dari pembelajaran PAI. Seperti dalam

bertindak, beribadah, dan berinteraksi dengan orang lain. Radikalisme adalah paham yang memiliki sifat keras, kasar, dan lebih suka mengancam pihak-pihak yang dianggap tidak sependapat dengan pandangannya. Oleh karena itu, penanganannya harus dilakukan secara serius. Mempelajari Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pendekatan untuk melakukan hal ini.

Dalam hal ini, Pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik serta Guru yang kreatif dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama Islam berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka mengajarkan cara menganalisis dan mengkritik informasi yang diterima, baik dari media maupun sumber lainnya, yang penting untuk menilai dan menolak narasi radikal. Keterampilan ini membantu siswa membedakan antara ajaran Islam yang otentik dan propaganda radikal, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang berinformasi dan beretika. Guru juga memegang peran kunci sebagai fasilitator dalam membantu siswa memahami ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong diskusi terbuka, di mana siswa dapat mengeksplorasi dan mempertanyakan berbagai aspek ajaran Islam. Melalui metode pengajaran yang interaktif dan inklusif, guru membantu siswa mengembangkan pemahaman yang seimbang tentang Islam, yang bertentangan dengan interpretasi ekstrem yang sering kali digunakan oleh kelompok radikal (Faizin, 2022).

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kajian Islam yang menekankan kerukunan, toleransi, dan pemahaman agama yang damai, generasi muda dapat dibekali dengan sikap positif yang mencegah radikalisme. Dengan pendidikan yang tepat dan pembiasaan perilaku yang baik, remaja akan tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi pada masyarakat yang harmonis. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan yang bisa diterapkan: Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Diskusi antar Agama, Pelatihan dan Pengembangan Kurikulum, kegiatan sosial (Rahayu, 2020).

Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan situasi sehari-hari yang dihadapi oleh remaja. Melalui pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam konteks kehidupan nyata, siswa dapat melihat relevansi agama dalam kehidupan mereka. Contohnya, mengajarkan prinsip keadilan dan kejujuran Islam dalam konteks interaksi sosial di sekolah atau komunitas, atau menerapkan konsep sabar dan syukur dalam menghadapi tantangan pribadi. Penerapan praktis ini membantu siswa memahami bahwa Islam bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang panduan hidup. Guru dapat membantu siswa menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan tantangan kontemporer yang mereka hadapi, seperti tekanan sosial, penggunaan media sosial, dan berbagai isu global. Misalnya, mengajarkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat membimbing mereka dalam berinteraksi secara etis di media sosial atau dalam menghadapi isu-isu seperti diskriminasi dan ketidakadilan. Hal ini membantu siswa menggunakan ajaran Islam sebagai kompas moral dalam berbagai situasi.

3.5. Solusi dan Rekomendasi

Untuk mencegah radikalisme di kalangan remaja, solusi dan rekomendasi harus mencakup perbaikan menyeluruh di berbagai bidang, termasuk pendidikan agama di sekolah, pelatihan guru, peran keluarga, dan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, serta masyarakat. Berikut solusi dan rekomendasi dalam peran pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja, sebagai berikut :

- 3.5.1.** Meningkatkan kualitas pendidikan agama di Sekolah dengan Mereformasi Kurikulum Pendidikan Agama, Penyediaan Materi Pembelajaran yang Relevan, dan Pengembangan Pembelajaran Aktif dan Kontekstual.
- 3.5.2.** Pelatihan untuk guru dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang damai dan moderat dengan pelatihan guru secara berkala, integrasi nilai-nilai toleransi dalam pengajaran, dan penggunaan teknologi dan media sosial untuk dakwah positif.
- 3.5.3.** Peran orang tua dan keluarga dalam pendidikan agama remaja dengan meningkatkan kesadaran orang tua, penguatan pendidikan agama di rumah, dan pengawasan aktivitas online.

3.5.4. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat untuk menangkal radikalisme yaitu pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat perlu berkolaborasi untuk menyusun dan menjalankan program-program pencegahan radikalisme yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Program ini bisa berupa kampanye kesadaran, seminar, atau kegiatan edukatif di komunitas (Azra & Azyumardi, 2019).

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja. Dengan menawarkan pemahaman menyeluruh tentang keyakinan Islam yang moderat, toleran, dan damai, pendidikan agama dapat menjadi benteng pertahanan terhadap ideologi ekstremis. Melalui reformasi kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang interaktif, dan pelatihan bagi guru, pendidikan agama dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan aplikatif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka juga sangat krusial, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk nilai-nilai dan karakter remaja. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan program-program yang mendukung moderasi beragama serta sosialisasi nilai-nilai toleransi. Dengan pendekatan holistik ini, kita dapat membangun generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran agama secara akurat, tetapi juga mampu memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat yang damai dan toleran. Oleh karena itu, mengajarkan ritual hanyalah salah satu aspek dari pendidikan agama Islam, melainkan juga merupakan upaya strategis untuk membentuk karakter remaja yang kuat dan menjauhkan mereka dari pengaruh radikalisme. Ini adalah langkah penting untuk membangun masa depan bagi semua orang yang lebih aman dan tenang.

REFERENCES

- Al-khateeb, S., & Agarwal, N. (2015). Analyzing Deviant Cyber Flash Mobs of ISIL on Twitter. *Journal Name Not Available for This Finding*, 251–257.
- Al-Qur'an, L. P. mushaf, & Istiqlal, G. B. A.-Q. & M. (2022). *Qur'an Kemenag*. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/>.
- Alamsyah, A. R. (2015). Modernisasi Organisasi Radikal Melalui Dialog Penting Dilakukan. ” *Swantara “ Majalah Triwulanaan Lemhanas*, 13(IV).
- Annisah, J., & Putra, R. W. (2021). Radikalisme dalam Media Sosial sebagai Tantangan di Era Globalisasi. *Propaganda*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.279>
- Azra, & Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara: Diskursus, Konsep, dan Gerakan*. Mizan.
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118.
- Era, S. (2023). Analisis terhadap Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Menanamkan Sikap Moral Siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islma*, 3(2), 15.
- Faizin, M. (2022). Strukturasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Menangkal Radikalisme pada Siswa. *Proceeding Annual Conference on Islamic ...*, April, 783–790.
- Fauziah, K. I. A., & Nalva, M. F. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Deradikalisasi. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19(02), 208–223.
- Firdausiyah, U. (2021). Living Together: Representasi Atas Jalinan Persaudaraan Umat Islam Dengan Umat Antar Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*.
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 60–73.
- Hasse, J., & Hidayati, M. (2018). Religious Violence in the Indonesian Democratic Era. *Al-Albab*.
Peran pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja (Faizatul Nafsiyah & Khusnul Wardan)

-
- Huda, M. (2019). *Pendidikan Islam Moderat*. Pustaka Pelajar.
- Iqbal, M., & Mulyadi, E. (2019). Pendidikan Karakter Moderat: Antara Tantangan dan Peluang dalam Mencegah Radikalisme di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 87–105.
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, 5(1), 48–61.
- Iyubenu, E. A. (2020). *Agama adalah Cinta, Cinta adalah Agama*. DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Kamal, R. (2017). Internalization of Moderate Islamic Values in Education. *Journal Name Not Available for This Finding*.
- Kisworo, B. (2017). *The Implementation of Islam as Rahmah Li Al-'Alamin in Indonesia: Contributions, Challenges and Opportunities*. 2, 105–120.
- Latifah, S. (2020). Pembelajaran Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama di Kalangan Remaja. *Aksara Nusantara*.
- Lewoleba, K. K. (2023). Kajian Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahan Radikalisme Di Kalangan Remaja. *Jurnal Hospitality*, 12(1).
- Liobikienė, G., Liobikas, J., Jānis Brizga, R., & Juknys. (2020). Materialistic values impact on pro-environmental behavior: The case of transition country as Lithuania. *Journal of Cleaner Production*, 244.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2021). Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>
- M.Abdullah. (2021). *Islam dan Toleransi: Membangun Masyarakat Beradab*. Pustaka Setia.
- Maharani, M. S., & Rahmانيar, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Makdori, Y. (2020). *Mendikbud: Radikalisme di Sekolah Tidak Bisa Ditolerir*. LIPUTAN 6.COM.
- Mardiana, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Dan Etika Dalam Masyarakat. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 128–141.
- Mierrina, M. (2020). Penguatan Karakter Islam Untuk Membangun Sikap Anti Bullying. *Journal Name Not Available for This Finding*, 10, 92–107.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Grasindo.
- Mubarak, M. Z. (2008). *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia*. LP3ES.
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uṣfuriyyah. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 311–330. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>
- Mukhitov, O. M., Shaukenova, Z., & Kabul, O. (2021). Structural measures to prevent radicalism among youth. *Journal of Community Psychology*.
- Mulyana, D. (2020). *Radikalisasi di Kalangan Remaja: Penyebab dan Solusi*. Penerbit Ombak.
- Nurhadi, et al. (2022). Family Engagement in Preventing Radicalism Among Adolescents: A
-

-
- Critical Review. *International Journal of Islamic Education*.
- Nuruzzaman. (2021). The Influence of Social Environment on Youth Radicalization. *Journal of Contemporary Islamic Studies*.
- Others, H. A. and. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2).
- Others, M. B. and. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an: Menyongsong Masa Depan Yang Berkualitas. *Maktabah Borneo*, 2(1).
- Palavra, Z. (2021). Brotherhood in Humanity and Global Mental Health - Christian Aspect. *Psychiatria Danubina*, 33(4), 856–861.
- Pfundmair, M., Paulus, M., & Wagner, E. (2020). Activism and radicalism in adolescence: an empirical test on age-related differences. *Psychology, Crime & Law*.
- Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Putra, N. A., Setiawati, S. A., Adelweys, M., Sinaga, N. A., Tan, R., & Naira, R. (2022). Hedonism in the Student Environment in the Era of Globalization. *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law*.
- Putri, N. E. (2023). The Effect of Student Digital Literacy on Radicalism Attitudes at PTKIN in Aceh. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*.
- Rachman, & Munawar, B. (2020). Teaching Tolerance in Islamic Education: Preventing Radicalization among Youth. *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*.
- Rahayu, W. T. (2020). *Agama sebagai Pelopor Perdamaian*. Aida.or.Id.
- Rahmanto. (2022). Radikalisme di Indonesia. *Psikologi.Binus.Ac*.
- Rahmawati, et al. (2021). Radicalism in Social Media and Its Impact on Youth: A Study of Prevention Through Islamic Education. *Journal of Social Sciences and Humanities*.
- Rashid, R. A., Fazal, S. A., & Halim, Z. A. (2020). Conceptualizing the characteristics of moderate Muslims: a systematic review. *Social Identities*.
- Rizal, M. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anti-Radikalisme di Sekolah Menengah. *Pustaka Ilmu*.
- Rohman, M. (2020). The Role of Islamic Education in Preventing Radicalism in Indonesia. *Islamic Studies Journal*.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31–46.
- Safiri, R. B. (2018). *Gerakan Radikalisme Tumbuh Subur Tanpa Henti Di Indonesia*. Bkpsdmd.Babelprov.Go.Id.
- Salehudin, A. (2012). Understanding Religious Violence In Indonesia: Theological, Structural and Cultural Analyses. *Journal of Indonesian Islam*, 6, 306–322.
- Salenda, K. (2011). *Terorisme dan Jihad*. al-Zikrah.
- Salim, N., Suryanto, & Widodo, A. (2018). Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I. *Abdinus*.
- Sidel, J. (2016). Riots, Pogroms, Jihad: Religious Violence in Indonesia. *Journal Name Not Available for This Finding*.
- Surbakti, N. N., Elia, A., Arum, M., Nuraffiatul, D., & Jannah. (2023). Relevansi Konsep

-
- Rahmatan Lil ‘Alamin Terhadap Toleransi Beragama. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Susanto, E. (2007). Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren. *Tadris*, 2(1).
- Uba, K., & Bosi, L. (2021). Explaining youth radicalism as a positioning of the self at opposite extremes. *Politics*, 42(1), 128–145.
- Wani, N. H. (2023). Peace In Islam In The Light Of The Holy Quran And Hadith. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*.
- Widyaningrum, A. Y., & Dugis, N. S. (2018). Teori Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1).
- Zainuddin, A. (2019). *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Radikalisasi*. Alif Press.
- Zulkarnaen, I. (2022). *Potensi radikalisme pada generasi muda dan pencegahannya*. ANTARANEWS.Com.
- Zulkifli, Z., Murni, M., Riadi, A., Hanafie, I., Syarif, J., Ifendi, M., & Surono, S. (2023). *Pendidikan Islam Di Era Smart Society 5.0*. Global Aksara Pers.
- Саранговна, О. Т., Манджиевна, Б. Т., & Александровна, Д. Л. (2023). Sociocultural Determinants of Radical Youth. *State and Municipal Management Scholar Notes*.